

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, perusahaan dagang dapat didefinisikan sebagai perusahaan yang kegiatan utama usahanya adalah membeli dan menyimpan barang dagang serta kemudian menjualnya kembali tanpa proses pengolahan terlebih dahulu. Perusahaan-perusahaan yang digolongkan sebagai perusahaan dagang antara lain adalah distributor, agen tunggal, pengecer, toko swalayan, toko serba ada, plaza, pusat-pusat perbelanjaan, atau pusat barang-barang grosir.

Menurut Jusup Al Haryono (2005;184) menyatakan bahwa arti penting persediaan barang dagangan adalah: “Persediaan barang dagangan adalah merupakan elemen aktiva yang sangat aktif dalam operasi perusahaan-perusahaan dagang, karena pembelian dan penjualan barang dagangan merupakan aktivitas atau transaksi yang paling sering terjadi. Persediaan barang dagangan pada umumnya dinilai pada harga terendah antara harga perolehan dan harga pasar atau nilai yang diharapkan dapat direalisasikan.”

Persediaan pada umumnya dipisahkan berdasarkan pokok pikiran meliputi jenis barang yang cukup banyak dan merupakan bagian yang cukup berarti dari seluruh aktiva perusahaan. disamping itu, transaksi yang

berhubungan dengan persediaan merupakan aktivitas yang paling sering terjadi.

Dalam laporan keuangan, persediaan merupakan hal yang sangat penting karena baik laporan laba rugi maupun neraca sebuah perusahaan dagang atau perusahaan industri, persediaan seringkali merupakan bagian yang terbesar dari keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Laporan laba rugi maupun neraca tidak akan dapat disusun tanpa mengetahui nilai persediaan. Kesalahan dalam penilaian persediaan akan langsung berakibat kesalahan dalam laporan laba rugi maupun neraca. Dalam perhitungan laba rugi nilai persediaan (awal dan akhir) mempengaruhi besarnya Harga Pokok Penjualan (HPP).

Menurut Soemarso S.R (2004;384) menyatakan bahwa arti penting dari persediaan adalah: “Dalam laporan keuangan, persediaan barang dagang disajikan baik neraca maupun laba rugi. Persediaan barang dagang yang tercantum di neraca mencerminkan nilai barang dagang yang ada pada akuntansi.”

Di laporan laba rugi, persediaan barang dagang muncul dalam harga pokok penjualan. Ada saling berhubungan antara persediaan di neraca dengan laporan laba rugi, bahkan ada saling berhubungan antara persediaan barang pada tahun berjalan dengan tahun tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang.

Dari adanya saling berhubungan, terlihat betapa pentingnya pos ini dalam menentukan laba (rugi) dalam posisi keuangan perusahaan, tidak saja terhadap tahun berjalan tetapi juga tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang. Kesalahan dalam menentukan nilai persediaan barang akan mempengaruhi tidak saja laporan laba rugi dan neraca tahun berjalan tetapi juga neraca dan laporan laba rugi tahun yang akan datang.

Persediaan barang dagang merupakan salah satu sumber daya penting bagi kelangsungan hidup perusahaan dagang, karena disamping merupakan salah satu asset yang umumnya nilainya cukup signifikan dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya dalam neraca perusahaan, juga disebabkan sumber utama pendapatan perusahaan dagang berasal dari hasil penjualan persediaannya ini. Persediaan pada perusahaan barang dagang umumnya terdiri dari beraneka ragam jenis barang dengan jumlah relatif banyak. Persediaan barang dagang yang beraneka ragam ini merupakan salah satu karakteristik dari bisnis eceran (*retailing*).

Pembelian adalah suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh dua belah pihak dengan tujuan menukarkan barang atau jasa dengan menggunakan alat transaksi yang sah dan sama-sama memiliki kesepakatan dalam transaksinya, dalam pembelian terkadang akan terjadi tawar menawar antara pembeli dan penjual hingga mendapatkan kesepakatan harga yang

kemudian akan melakukan transaksi penukaran barang atau jasa dengan alat tukar yang sah dan di sepakati kedua belah pihak

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional, lawannya adalah ekspor.

Pengendalian intern persediaan bertujuan melindungi harta perusahaan yang rentan terhadap kerusakan, maupun pencurian. Kerusakan, pemasukan yang tidak benar, lalu mencatat permintaan, barang yang dikeluarkan tidak sesuai pesanan, dan semua kemungkinan lainnya dapat menyebabkan catatan persediaan berbeda dengan persediaan yang sebenarnya di gudang. Untuk itu, diperlukan pemeriksaan persediaan secara periodik atas catatan persediaan agar informasi mengenai persediaan lebih dapat dipercaya.

PT. XYZ adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang importir serta pengecer makanan impor asal Amerika. Produk-produk yang didistribusikan oleh PT. XYZ dibagi atas beberapa kategori, diantaranya ada kategori produk permen, kategori produk coklat, kategori produk makanan ringan, kategori produk sereal, dan kategori produk lotion. PT. XYZ telah memiliki

10 gerai penjualan yang tersebar di berbagai mall besar baik di ibukota Jakarta, kota Bandung maupun kota Surabaya.

PT. XYZ, sebagai perusahaan dagang pengecer langsung ke konsumen menggunakan aplikasi akuntansi berbasis komputer Rene Point of Sales sebagai media pencatatan transaksi penjualan di setiap gerai yang di milikinya. Sedangkan aplikasi akuntansi Accurate digunakan sebagai media penyusunan laporan keuangan. Kedua aplikasi tersebut merupakan produk asli Indonesia dari PT. Cipta Piranti Sejahtera. Transaksi-transaksi penjualan yang terekam dalam aplikasi Rene, dapat dengan mudah di-*sinkronisasi*-kan ke aplikasi Accurate guna proses selanjutnya sebagai bagian dalam siklus akuntansi.

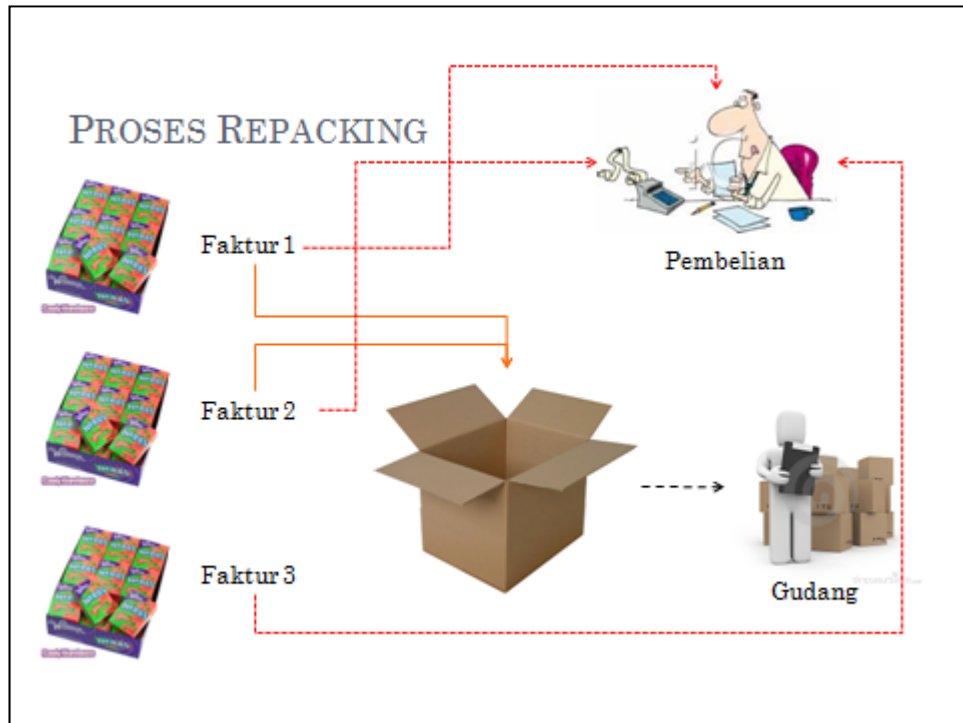
Dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, Pimpinan PT. XYZ bertindak langsung dalam melakukan transaksi pembelian barang dagang di Amerika, baik itu melakukan transaksi pembelian langsung dari manufaktur, distributor, pasar swalayan, maupun melalui pengecer berbasis internet (*internet-based retailer*) seperti Amazon.com. Hal ini dilakukan karena produk-produk yang dijual oleh PT. XYZ merupakan produk yang belum memiliki perwakilan langsung di Indonesia, sedangkan PT. XYZ sendiri belum memiliki perwakilan atau cabang di Amerika.

Dari berbagai sumber asal barang seperti tersebut diatas, barang-barang yang telah dibeli dikumpulkan terlebih dahulu di gudang sementara di

Amerika untuk keperluan *repacking* untuk kemudian dikirimkan ke Gudang PT. XYZ dengan menggunakan kontainer melalui jalur laut, ataupun dibawa sendiri oleh Direksi melalui jalur udara. Kegiatan *repacking* atau pengemasan ulang ini sendiri dilakukan agar mempermudah sekaligus menghemat biaya transportasi dari Amerika ke Indonesia yang umumnya tidak hanya menggunakan berat barang yang dikirimkan, namun juga dimensi (*volume*) kemasan barang. Pada proses pembelian impor ini dapat terjadi kegiatan pengemasan ulang yang tidak mengacu pada kriteria yang homogen.

Faktur pembelian barang yang dibeli melalui pengecer berbasis internet dikirimkan melalui korespondensi email kepada bagian akunting PT. XYZ, sedangkan faktur-faktur pembelian barang dari manufaktur, distributor serta pasar swalayan dikirimkan bersamaan dengan barang yang dibeli.

Dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, pembelian barang umumnya dilakukan dalam satuan unit besar barang dengan jumlah dokumentasi pembelian yang relatif banyak. Sedangkan karena PT. XYZ merupakan perusahaan pengecer, penjualan selalu dilakukan dalam satuan unit paling kecil. Dengan demikian, ketika barang datang, bagian Gudang diharuskan membuka kemasan hingga unit terkecil, melakukan pendataan kode batang barang, dan melakukan pendataan jumlah barang dalam satuan terkecil tersebut.



Gambar 1.1
Contoh Alur *Repacking* Barang

Dengan karakteristik kegiatan transaksi tersebut diatas, sering kali terjadi *dispute*, baik itu antara jumlah barang yang diterima maupun jenis barang dengan jumlah barang dan jenis yang tertera pada faktur. Kesulitan pencatatan pun dapat terjadi dikarenakan tidak tersedianya detail kode batang barang pada faktur pembelian, sehingga proses pendataan kode batang barang khususnya untuk jenis barang baru harus menunggu hingga barang tersebut didata oleh bagian gudang. Proses *matching* (pencocokan) antara faktur pembelian dan barang yang datang juga memerlukan waktu yang relatif cukup lama.

Tabel 1.1
Tabel *Matching* Dokumen

Faktur				Bukti Penerimaan Barang			
Nomor	Nama Barang	Qty	Sat	Nomor	Nama Barang	Qty	Sat
3166657	Welchs Mixed Fruit Fruit Snacks 5-Oz	4	Box	BAI-150401	Welchs Mixed Fruit Fruit Snacks	24	Bks
6552252	Hershey's Cookies 'n' Creme Drops 8-Oz	30	Box	BAI-150401	Hershey's Cookies 'n' Creme Drops 8-Oz	180	Bks
8422632	M&M's Mixed Singles 18-Count 30.58-Oz	8	Box	BAI-150401	M&M Milk Chocolate 1.74 Oz	48	Bks
				BAI-150401	M&M Peanut 1.74 Oz	48	Bks
				BAI-150401	M&M Peanut Butter 1.74 Oz	48	Bks
4531422	Brookside Dark Chocolate Goji & Raspberry 7-Oz	8	Box				
				BAI-150401	Starburst Fave Reds, 14-Ounce Bags	12	Bks

Produk-produk yang dijual oleh PT. XYZ merupakan produk *fast moving*, hal ini dapat terlihat dengan adanya pembelian / impor barang yang secara intens terjadi dalam jangka waktu minimal 2 bulan sekali. Karena cukup banyak jenis produk dan mobilitas keluar masuk barang sehingga dikhawatirkan akan terjadi kehilangan ataupun pencurian stock barang, mengingat kondisi gudang yang menjadi tempat keluar masuk karyawan dan selalu terjadi selisih antara pencatatan dan fisik barang setiap kali opname, akibatnya diperlukan pengendalian intern persediaan yang baik agar tidak terjadi penyelewengan dalam menjalankan tugas.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat hal tersebut dalam sebuah karya penulisan ilmiah dengan judul “Analisis Pengendalian Internal Pengelolaan Pembelian Impor Pada PT. XYZ.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan banyaknya permasalahan yang terjadi pada kegiatan pengelolaan pembelian impor yang dilakukan oleh PT. XYZ, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Terjadinya *dispute* (perbedaan) jenis dan atau kuantitas antara pencatatan pembelian dengan pencatatan penerimaan barang.
- b. Terdapat perbedaan notasi pada faktur pembelian dengan notasi pada barang yang diterima.
- c. Terhambatnya proses pencatatan pembelian.

C. Pembatasan Masalah

Melihat banyaknya masalah yang terjadi berdasarkan uraian diatas dan untuk mendapatkan pembahasan yang lebih terarah dan teratur, karena mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan kemampuan, maka peneliti membatasi pembahasan hanya dalam bidang fungsi pembelian dan fungsi penerimaan barang PT. XYZ dengan pengendalian internal yang dilakukan terhadap pengelolaan pembelian impor pada tahun 2014.

D. Perumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan jenis dan atau kuantitas antara pencatatan pembelian dan pencatatan penerimaan barang?
- b. Apa yang menyebabkan perbedaan notasi pada faktur pembelian dengan notasi pada barang yang diterima?
- c. Apa yang menyebabkan terhambatnya proses pencatatan pembelian?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui yang menyebabkan terjadinya perbedaan jenis dan atau kuantitas antara pencatatan pembelian dan pencatatan penerimaan barang.
- b. Untuk mengetahui yang menyebabkan perbedaan notasi pada faktur pembelian dengan notasi pada barang yang diterima.
- c. Untuk mengetahui yang menyebabkan proses pencatatan pembelian.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai sejauh mana tingkat efektif dan efisien pengendalian internal yang telah dijalankan perusahaan

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran, semoga dapat bermanfaat secara luas bagi perusahaan karena mengungkapkan informasi dan saran-saran yang dapat membantu kinerja karyawan dan perusahaan di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

c. Bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan

Dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu di bidang akuntansi khususnya mengenai pengendalian internal yang berkaitan dengan pengelolaan pembelian impor.

G. Sistematika Penulisan

Sebelum membahas materi proposal ini, Peneliti menganggap penting mengemukakan pembahasannya, dengan maksud agar mempermudah pemahaman materi pembahasan secara garis besar. Guna mendekatkan pada kelengkapan pembahasan, Peneliti membagi Enam Bab yang secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam Bab ini Peneliti menerangkan Latar Belakang Permasalahan, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam Bab ini Peneliti menguraikan teori-teori yang berhubungan erat dengan pokok permasalahan yang dijadikan bahan acuan dalam pembahasan skripsi serta kerangka pikir penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Bab ini Peneliti menerangkan mengenai tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis data dan definisi operasional variabel.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam Bab ini Peneliti memuat tentang sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan, dan kegiatan operasi perusahaan.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini Peneliti akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Analisis Pengendalian Intern Pengelolaan Pembelian Impor Pada PT. XYZ”.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang di dapat peneliti berdasarkan uraian dari hasil penelitian dalam bab sebelumnya dan keterbatasan dalam penelitian serta saran-saran yang di anggap perlu untuk di jadikan sebagaian bahan masukan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan.